

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Timur adalah wilayah yang ada di Pulau Sumatera. Pada pertengahan abad ke 19, daerah yang lebih dikenal dengan Pantai Timur Sumatera masih merupakan sebuah hutan yang tidak dikenal. Tetapi dalam kurun waktu kurang dari setengah abad mengalami perkembangan yang pesat menjadi sebuah tempat yang dikenal dengan istilah “Amerika Hindia” (Nurhayati,2000:26).

Ketika adanya Perjanjian London yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret, menyebabkan Inggris harus menyerahkan daerah kekuasaannya di Sumatera kepada Belanda dan sebagai gantinya Belanda menyerahkan Malaka dan Goa di India. Hal inilah yang membuat wilayah potensial di Sumatera Timur menjadi daerah kekuasaan Belanda. Hingga seorang pekebun asal Belanda yaitu Jacob Nienhuys datang ke Sumatera Timur ke daerah Deli yang terletak di Pantai Timur Sumatera karena ia mendengar cerita dari Sayid Abdullah Ibnu Umar Bilgasih yang mengatakan bahwa Deli adalah wilayah yang potensial untuk menghasilkan tembakau, hingga pada akhirnya dikenal dengan nama Tembakau Deli. Daerah penanaman Belanda meluas hingga ke wilayah yang meliputi Deli, Serdang, dan Langkat.

Kemudian, setelah masuknya aktivitas perkebunan di tahun 1869 yang dipimpin oleh Nienhuys membentuk banyak perubahan pada wilayah sekitarnya, hingga akhirnya Nienhuys berhasil mengumpulkan modal dan kembali ke Sumatera Timur dengan membuka perkebunan yang berada di antara sungai Deli dan sungai Percut. Demi melancarkan aktivitas perkebunan

diperoleh konsesi pembukaan perusahaan Kereta Api oleh direksi Deli Mij (tuan Cremer) dengan menggunakan nama “*Deli Spoorweg Maatschapij*” (DSM), di tahun 1881 menggunakan konsesi ijin pertama Belawan – Deli Tua, Medan – Binjai, serta Kampung Baru – Tanjung Morawa sekaligus dengan konsesi hak menggunakan telepon (Sinar: 344).

Reid (2011: 14) ia mengatakan bahwa kota-kota yang sudah modern dan sudah berada pada *fase* menjadi kota yang makmur berkembang di kota Medan, Binjai, Pematang Siantar dan Tanjung Balai. Para raja melayu dianggap sebagai pemilik tanah perkebunan menjadi kaya karena mendapatkan royalti dari tanah itu. Kemudian Pelzer (1985:83) juga mengatakan bahwa ekspansi pertanian ondermending yang cepat di Sumatera Timur dikatakan unik dalam sejarah perekonomian yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan, penyebaran dan komposisi penduduk

Jhon Anderson merupakan orang pertama yang membuka mata dunia untuk dapat melihat lebih jelas dari hasil penjelajahannya, ia menulis dan melaporkan kepada gubernur “*East India Company*” (EIC) atau Perusahaan Hindia Timur Inggris yang berkedudukan di Penang. Dalam sebuah catatan perjalanannya yang dilakukan pada tahun 1823 nama Binjai sudah dikenal dengan ditemukannya perkampungan kecil di pinggir sungai Bingai dengan 50 kepala rumah tangga (Anderson,1971: 242). Kota Binjai mengalami perkembangan menjadi sebuah Bandar perdagangan yang ramai dengan aktivitas perdagangan dengan komoditas utamanya adalah ekspor lada ke Penang (Sinar, 344).

Kota Binjai merupakan salah satu kota yang mengalami perubahan ketika terjadinya aktivitas perkebunan Tembakau pada masa itu. Istilah kota

digunakan masyarakat secara umum untuk menyebutkan suatu wilayah tertentu yang dianggap sudah lebih maju dari wilayah lain disekitarnya dan mampu mensejahterakan masyarakatnya daripada di pedesaan. Binjai yang berawal dari sebuah perkampungan menjadi sebuah kota juga ikut merasakan dampak dari aktivitas perkebunan di Langkat pada masa Kolonial Belanda. Bahkan ketika Sumatera Timur sudah memiliki sejarah panjang dalam perubahan status, hingga karesidenan dengan pusatnya di Bengkalis diubah pada tahun 1887 berpindah ke Medan dan pada tahun 1915 statusnya berubah menjadi provinsi dan akhirnya tahun 1936 statusnya berubah menjadi karesidenan dan berdasarkan Beslit Gubernur Jenderal tanggal 28-6-1889 No.12. Keresidenan Sumatera Timur pada awalnya 4 *Afdeeling* diubah menjadi 5 *Afdeeling*, serta beberapa *Onder Afdeeling* di bawah pengawasan seorang Kontreliir Belanda (Sinar : 308). Kemudian, Binjai ditetapkan sebagai bagian dari *Onder Afdeeling Langkat Hulu*, serta Binjai merupakan salah satu wilayah administrasi dari *Afdeeling Deli*. Binjai juga menjadi pusat pemerintahan semi-kolonial wilayah Langkat Hulu, yang dipimpin seseorang wakil atau pembesar kerajaan (*rijksgröten*) dari Kesultanan Langkat dengan gelar T. Pangeran Bendahara Paduka Raja(Sinar : 345).

Penulisan mengenai potret kehidupan masyarakat Binjai ini harapannya dapat merealisasikan suatu kejadian masa lalu kota binjai melalui narasi foto-foto. Taylor (2008: 315) mengemukakan bahwa sebuah foto dapat membantu untuk mengetahui masa lalu, ide realitas serta ide kebenaran dalam peristiwa sejarah, meskipun terdapat motif tertentu ketika proses pengambilannya. Foto yang berasal dari *Website Digital Collections Leiden University Libraries* kita

dapat memahami kondisi, aktivitas masyarakat kota Binjai pada masa itu. Foto-foto yang terdapat dalam *Website Digital Collections Leiden University Libraries* menampilkan sudut pandang kolonial, tetapi narasi dari foto-foto itu dapat memberikan alternatif baru bagi penulisan sejarah masyarakat kota Binjai yang sampai saat ini masih langka dalam historiografi Indonesia

Berbagai kisah kehidupan, aktivitas dan pekerjaan masyarakat kota Binjai dengan narasi foto yang terbit pada tahun 1930-1933 yang didapat dari *Website Digital Collections Leiden University Libraries*. Penulisan mengenai potret kehidupan masyarakat Binjai ini memiliki bahasan pokok yakni menjelaskan mengenai keadaan perkebunan di Sumatera Timur. Kemudian menjelaskan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat kota Binjai melalui foto-foto yang dinarasikan dan hal-hal yang mendapatkan pengaruh dari masa pemerintahan Hindia Belanda.

Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai aktivitas kehidupan yang dilakukan masyarakat kota Binjai pada masa itu. Mengingat bahwa kota Binjai merupakan salah satu kota yang berpengaruh pada masa kolonial Belanda, maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Potret Kehidupan Masyarakat Binjai Berdasarkan Foto-Foto Tahun 1930-1933”**. Ruang lingkup spasial penulisan ini adalah wilayah Binjai pada masa Hindia Belanda dengan narasi foto dari *Website Digital Collections Leiden University Libraries* yang terbit pada tahun 1930-1933.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Penulis dapat mengidentifikasi

beberapa Permasalahan-Permasalahan yang akan diteliti yaitu, sebagai berikut:

1. Perkebunan di Sumatera Timur
2. Kehidupan masyarakat kota Binjai masa kolonial melalui narasi foto
3. Pemukiman masyarakat Binjai melalui narasi foto
4. Aktivitas ekonomi masyarakat Binjai melalui narasi foto
5. Aktivitas pendidikan masyarakat Binjai melalui narasi foto
6. Aktivitas kesehatan masyarakat Binjai melalui narasi foto
7. Sarana dan prasarana Binjai melalui narasi foto

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta menghindari adanya suatu kesimpangsiuran dan kesalahpahaman terhadap penelitian yang akan diteliti, maka perlu adanya suatu batasan masalah untuk memberikan batasan dan arahan pada pembahasan ini. Adapun batasan-batasan yang akan diteliti difokuskan pada **“Potret Kehidupan Masyarakat Binjai Berdasarkan Foto-Foto Tahun 1930-1933”**

1.4 Rumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut maka diperoleh rumusan masalah penelitian yaitu, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Binjai pada era perkebunan di Sumatera Timur?
2. Bagaimana aktivitas sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat di kota Binjai melalui narasi foto?
3. Hal-hal apa saja yang mendapat pengaruh dalam pemerintahan Hindia Belanda di kota Binjai melalui narasi foto?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan – tujuan dalam penyusunan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kota Binjai pada era perkebunan di Sumatera Timur
2. Untuk membuat narasi Aktivitas sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat di kota Binjai melalui foto-foto dari *Website* Digital Collections Leiden University Libraries
3. Untuk mengetahui hal-hal yang mendapat pengaruh dari pemerintah kolonial Belanda di kota Binjai yang terbit pada tahun 1930-1933 di *Website* Digital Collections Leiden University Libraries

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan kebermanfaatannya kepada berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan mengetahui aktivitas kehidupan masyarakat Binjai pada era perkebunan. Maka diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap penulis maupun pembaca mengenai kehidupan masyarakat Binjai.
 - b. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian selanjutnya dalam historiografi Indonesia.
 - c. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan kepada peneliti selanjutnya yang sejenis guna mengembangkan penelitian
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian mengenai potret kehidupan masyarakat Binjai ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan pengalaman serta dapat mengaplikasikan teori-teori perkuliahan ke dalam praktik dunia nyata.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa serta sebagai referensi/sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dalam dunia pendidikan yang dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran mahasiswa

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi sumber untuk analisis foto kehidupan masyarakat Binjai tahun 1930-1933 terkhususnya pemerintah kota Binjai